

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu ungkapan ekspresi manusia dari hasil pemikiran, pengalaman, cerminan kenyataan, ide ataupun gagasan yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sastra juga merupakan hasil imajinasi pengarang namun tidak lepas dari fenomena kenyataan karena biasanya sumbernya berasal dari kehidupan disekitarnya.

Diantara kesusastraan yang paling banyak diminati masyarakat adalah cerpen dan novel. Sumardjo dan Saini (1988:7) mengatakan bahwa karya sastra yang bermutu merupakan ekspresi sastrawan. Menurut Teeuw (1984: 191-192) karya sastra adalah sebuah proses konkretisasi yang diadakan terus-menerus oleh (lingkungan) pembaca yang susul-menyusul dalam waktu atau berbeda-beda menurut situasinya.

Sastra merupakan suatu perubahan kreatif sebuah karya seni (Wellek, 1993). Sastra merupakan hasil kreativitas seorang pengarang atas ide-idenya. Melalui karya sastra pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran, atau amanat yang merupakan pandangan hidup atau ide yang berhubungan dengan kehidupan di sekitarnya. Oleh sebab itu, dengan membaca karya sastra pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pembandingan atau bahan pertimbangan dalam hidupnya.

Suatu karya sastra akan tercipta jika seorang pengarang memiliki gagasan dan inspirasi kemudian memiliki kreativitas dalam mengembangkan karya sastra yang akan dibuat. Saat ini banyak sekali karya sastra yang telah dibuat oleh seniman. Salah satu contoh karya sastra yang cukup populer adalah novel.

Novel merupakan sebuah karya yang ditulis dalam bentuk narasi dan menceritakan tentang pemeran cerita serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Novel memiliki kekayaan, keindahan dan nilai. Novel merupakan hasil perenungan yang dituangkan dalam bahasa yang indah. Novel juga merupakan cermin sosial sekaligus fenomena budaya sesuai dengan fungsinya serta dapat juga menjadi media edukatif, yang memuat nilai-nilai dan manfaat yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sumardjo dan Saini (1988:29) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam bentuk luas. Ukuran luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks karakter yang banyak, tema yang kompleks, susunan cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Semi (1993:32) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus dan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman saat novel itu ditulis.

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan

secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik ini bisa di ibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam teknik pengolahan data kualitatif, instrument terpenting adalah dari peneliti itu sendiri. Melalui hal tersebut, maka kualitas penelitian kualitatif sangat bergantung dari seorang penelitinya. Ketika seorang peneliti memiliki banyak pengalaman dalam melakukan penelitian atau riset maka semakin lebih peka juga terhadap penggalian data serta gejala atau fenomena yang diteliti.

Terlepas dari apapun aktivitasnya yang dilakukan oleh peneliti, pastinya selalu diwarnai dengan sudut pandang subjektivitas peneliti. Akan tetapi, hal ini harus dihindari oleh seorang peneliti karena sebisa mungkin setiap peneliti haruslah berusaha untuk semaksimal mungkin bersikap netral dalam penelitiannya sehingga kebenaran yang diperoleh menjadi sebuah kebenaran yang valid atau ilmiah.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan

memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Esten (1984:20) menjelaskan bahwa karya sastra (novel) memiliki unsur-unsur pembangun, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Karya sastra merupakan unsur-unsur yang membangun sastra dari dalam sastra itu sendiri. Unsur itu meliputi tema, amanat, penokohan atau perwatakan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsure intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jikadilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebut Sebagian saja misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 23).

Unsur ekstrinsik novel dapat dijelaskan sebagai suatu unsur yang menyusun karya sastra yang bersumber dari luar dan berkaitan dengan aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Ada tiga unsur ekstrinsik novel yang umum, yaitu unsur biografi, unsur sosial, dan unsur nilai.

Penggunaan ragam bahasa tidak hanya berdasarkan kemauan pengarang tetapi lebih menekankan unsur dialek dari sebuah budaya tutur yang akan diangkat dan disajikan sebagai sebuah cerita yang layak di terima dan di maknai secara positif. Ragam bahasa tulis yang terkandung dalam sebuah novel menunjukkan adanya perbedaan pengucapan atau penglafalan dan ejaan dalam sebuah tuturan dalam komunikasi verbal yang di bangun dalam sebuah cerita novel oleh pengarang sehingga dengan demikian pembaca dapat memahami seutuhnya budaya dan nilai yang terkandung dalam novel tersebut.

Disamping, ragam bahasa, sebuah novel juga mengandung nilai-nilai yang dapat memberikan motivasi dan pengaruh positif terhadap pembaca. Salah satu nilai yang terdapat dalam novel adalah nilai moral.

Nilai moral merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya. Sehingga dengan menyadari adanya nilai-nilai moral pada novel, maka pembaca akan menjadi lebih baik dan mencontoh nilai-nilai baik yang digambarkan dalam novel yang dibaca. Nilai moral yang terdapat pada novel Ayah karya Andrea Hirata banyak sekali memuat pelajaran yang dapat diteladani bagi pembaca.

Nilai-nilai itu sendiri terdiri dari nilai sosial, nilai moral, nilai religius dan nilai budaya. Nilai sosial adalah nilai-nilai yang ada didalam masyarakat untuk melihat perilaku seseorang. Nilai moral adalah nilai yang dijadikan pedoman dalam berperilaku. Nilai religius adalah nilai karakter pada diri sendiri terkait keyakinan pada Tuhan YangMaha Esa. Nilai budaya adalah nilai yang berasal dari kebudayaan suatu kelompok atau masyarakat.

Novel ini dapat dijadikan contoh bagi semua orang untuk bersikap, bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi seorang ayah yang mencintai dan mendidik anaknya. Novel yang berjudul Ayah karya Andrea Hirata dipilih karena memiliki beberapa kelebihan. Dari segi isi, novel Ayah karya Andrea Hirata menceritakan tentang perjalanan hidup seorang ayah yang bernama Sabari yang mencintai seorang wanita yang sangat membencinya. Namun kasih sayang terhadap anaknya mampu mengalahkan rancintanya terhadap Lena. Zorro (si anak) bukanlah anak kandung dari Sabari tapi walaupun seperti itu dia sangat menyayangi Zorro.

Pada suatu ketika ayah dan anak tersebut terpisah ketika Zorro masih sangat kecil. Sang ayah pada saat itu sangat kacau dan hampir gila karena kehilangan Zorro. Sang ayah telah menunggu selama 8 tahun untuk memberikan seluruh kasih sayangnya kepada Zorro, meninabobokannya, bermain dan lainnya. Bahkan Sabari rela melakukan apapun asalkan anaknya kembali.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan pada paragraf-paragraf sebelumnya, ada beberapa alasan penting penulis memilih novel ini. Pertama, novel Ayah karya Andrea Hirata, merupakan karya sastra Indonesia mutakhir yang merefleksikan kehidupan masyarakat modern. Ketiga, permasalahan yang diungkapkan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata banyak mengungkapkan Unsur Intrinsik, Ragam Bahasa dan Nilai Moral pada Novel Ayah karya Andrea Hirata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan tiga masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah unsur intrinsik yang terkandung dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata?

1.2.2 Bagaimanakah ragam bahasa yang terkandung dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata?

1.2.3 Bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan memberikan gambaran bagi pembaca dan penikmat karya sastra tentang unsur intrinsik, ragam bahasa dan nilai moral yang terdapat dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata?

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik yang terdapat dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata?

2. Untuk mengetahui ragam bahasa yang terdapat dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata?

3. Untuk mengetahui nilai moral yang terkandung dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata?

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat terbatasnya biaya, waktu, dan tenaga serta kemampuan peneliti, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan secara tegas mengenai hal-hal yang dijadikan inti dalam penelitian ini. Masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik, ragam bahasa dan nilai moral dalam novel. Adapun novel yang dianalisis berjudul “Ayah” karya penulis kondang bernama Andrea Hirata.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tinjauan untuk memahami unsurintrinsik, ragam bahasa dan nilai moral yang terdapat dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra, terutama karya sastra yang mengandung ragam bahasa dan nilai moral.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu guru, khususnya guru bahasa Indonesia agar bisa menjadi bahan referensi dalam pengajaran unsur intrinsik, ragam bahasa dan nilai moral di kelas.

b. Bagi Mahasiswa

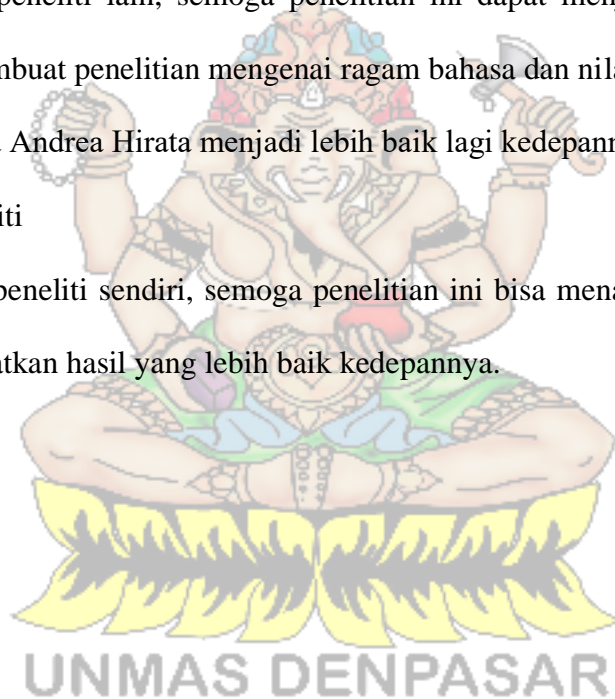
Penelitian ini mengenai ragam bahasa dan nilai moral dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata. Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi rekan-rekan mahasiswa dalam mempelajari bentuk serta jenis-jenis ragam bahasa dan nilai moral dalam karya sastra.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi agar bisa membuat penelitian mengenai ragam bahasa dan nilai moral dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata menjadi lebih baik lagi kedepannya.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, semoga penelitian ini bisa menambah wawasan dan juga mendapatkan hasil yang lebih baik kedepannya.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN

YANG RELEVAN

2.2 Deskripsi Teori

Keberhasilan dalam melakukan suatu penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih dan menentukan suatu teori sebagai landasan kerja. Oleh karena itu, sebagai pedoman untuk melangkah lebih lanjut akan disajikan beberapa teori yang relevan dan mendukung permasalahan yang akan dibahas.

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra adalah media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984:1), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan.

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral.

Sastra (Sanskerta:*shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta (sastra), yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar sas- yang berarti “intruksi” atau “ajaran”. Teks sastra juga tidak hanya teks

yang berisikan tentang intruksi ajaran, lebih dari itu dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Hal yang perlu diketahui juga adalah pemakaian istilah sastra dan sastrawan.

Segmentasi sastra lebih mengacu sesuai definisinya sebagai sekedar teks. Sedang sastrawi lebih mengarah pada sastra yang kental nuansa puitis atau abstraknya. Istilah sastrawan adalah salah satu contohnya, diartikan sebagai orang yang menggeluti sastrawi, bukan sastra. Karena, sastrawan adalah seorang yang menyukai nuansa puitis dan abstraknya, tidak sekedar teks.

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sastra dibagi menjadi dua yaitu Prosa dan Puisi.

Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya Sastra Puisi yaitu Puisi, Pantun, dan Syair, sedangkan contoh karya sastra Prosa yaitu Novel, Cerita/Cerpen, dan Drama.

2.1.2 Pengertian Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda berdasarkan topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman, 1990). Seiring dengan perkembangan zaman yang sekarang ini banyak masyarakat yang

mengalami perubahan. Bahasa juga mengalami perubahan. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Agar banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar (Subrianto, 2000).

Ragam bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Berbeda dengan dialek yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri variasi dalam tingkat leksikon, seperti slang dan dialek, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai variasi atau keragaman saja. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut media pembicara.

2.1.3 Jenis-Jenis Ragam Bahasa

Ragam bahasa memiliki jumlah yang sangat banyak karena penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari latar budaya penuturnya yang berbeda-beda. Selain itu, pemakaian bahasa juga bergantung pada pokok persoalan yang dibicarakan serta keperluan pemakainya. Ragam bahasa dibagi berdasarkan beberapa hal berikut ini:

2.1.3.1 Berdasarkan Cara Berkomunikasi

a. Ragam Lisan

Ragam bahasa baku lisan didukung oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelepasan kalimat. Namun, hal itu tidak mengurangi ciri kebakuanya. Walaupun demikian, ketepatan dalam pilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur di dalam struktur kalimat tidak menjadi cirri kebakuan dalam ragam baku lisan karena situasi dan kondisi pembicaraa menjadi pendukung di dalam memahami makna gagasan yang disampaikan secara lisan.

Pembicara lisan dalam situasi formal berbeda tuntutan kaidah kebakuanya dengan pembicara lisan dalam situasi tidak formal atau santai. Jika ragam bahasa lisan dituliskan, ragam bahasa itu tidak dapat disebut sebagai ragam tulis, tetapi tetap disebut sebagai ragam lisan, hanya saja diwujudkan dalam bentuk tulis. Oleh karena itu, bahasa yang dilihat dari ciri-cirinya tidak menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, walaupun direalisasikan dalam bentuk tulis, ragam bahasa serupa itu tidak dapat dikatakan sebagai ragam tulis. Kedua ragam itu masing-masing, ragam tulis dan ragam lisan memiliki ciri kebakuan yang berbeda.

Ciri-ciri Ragam Lisan

1. Memerlukan orang kedua/teman bicara.
2. Tergantung situasi, kondisi, ruang dan waktu.
3. Tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, hanya perlu intonasi serta bahasa tubuh.
4. Berlansung cepat.

5. Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu.
6. Kesalahan dapat langsung dikoreksi.
7. dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi.
8. Di pengaruhi oleh tinggi rendahnya suara.

Contoh Ragam Lisan

Penggunaan Bentuk Kata

- a) Bapakku sedang *baca* surat kabar.
- b) Rico mau *nulis* surat.
- c) Ingat! Kau tak boleh *nolak* lamaran itu.
- d) Merekatinggal di Denpasar.
- e) Jalan tol*itu* untuk mengatasi kemacetan lalu lintas.

Penggunaan Kosa Kata

- a) Marzita bilang kalau kita harus belajar.
- b) Kita harus bikin karya tulis.
- c) Saya sudah kasih tahu mereka tentang hal itu.

Penggunaan Struktur Kalimat

- a) Rencana ini sudah saya sampaikan kepada Pimpinan.
- b) Dalam “Bali Festival” ini dihadiri juga oleh Gubernur Bali.

b. Ragam Tulis

Dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis makna kalimat yang diungkapkannya tidak ditunjang oleh situasi pemakaian, sedangkan ragam bahasa baku lisan makna kalimat yang diungkapkannya ditunjang oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelepasan unsur kalimat. Oleh karena itu,

dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis diperlukan kecermatan dan ketepatan di dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta kelengkapan unsur-unsur bahasa di dalam struktur kalimat.

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan media tulis sebagai kertas dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan dan kosakata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata atau pun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

Ragam tulis yang standar kita temui dalam buku-buku pelajaran, teks, majalah, surat kabar, poster, iklan. Kita juga dapat menemukan ragam tulis non standar dalam majalah remaja, iklan, atau poster.

Ciri-ciri Ragam Tulis

- 1) Tidak memerlukan orang kedua/teman bicara.
- 2) Bersifat Objektif.
- 3) Tidak tergantung kondisi, situasi dan ruang serta waktu.
- 4) Mengemban konsep makna yang jelas.
- 5) Harus memperhatikan unsure gramatikal.
- 6) Berlangsung lambat.
- 7) Jelas struktur bahasanya, susunan kalimatnya juga jelas, dan runtut.
- 8) Selalu memakai alat bantu.
- 9) Kesalahan tidak dapat langsung dikoreksi.

10) Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka, hanya terbantu dengan tanda baca.

Ketentuan-ketentuan Ragam Tulis

- 1) Memakai ejaan resmi.
- 2) Menghindari unsur kedaerahan.
- 3) Memakai fungsi gramatikal secara eksplisit.
- 4) Memakai bentuk sintesis.
- 5) Pemakaian partikel secara konsisten.
- 6) Menghindari unsur leksikal yang terpengaruh bahasa daerah.

Kelebihan Ragam Bahasa Tulis

- 1) Informasi yang disajikan bisa dipilih untuk dikemas sebagai media atau materi yang menarik dan menyenangkan.
- 2) Umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat.
- 3) Sebagai sarana memperkaya kosakata.
- 4) Dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, membeberkan informasi atau mengungkap unsur-unsur emosi sehingga mampu mencanggihkan wawasan pembaca.

Kelemahan Ragam Bahasa Tulis

- 1) Alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan tidak ada akibatnya bahasa tulisan harus disusun lebih sempurna.
- 2) Tidak mampu menyajikan berita secara lugas, jernih dan jujur, jika harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang dianggap cenderung miskin daya pikat dan nilai jual.

- 3) Yang tidak ada dalam bahasa tulisan tidak dapat diperjelas/ditolong, oleh karena itu dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar.

2.1.3.2 Berdasarkan Cara Pandang Penutur

a. Ragam Dialek

Ragam daerah/dialek adalah variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasa di tempat tertentu (lihat Kridalaksana, 1993:42). Dalam istilah lama disebut dengan logat. Logat yang paling menonjol yang mudah diamati ialah lafal (lihat Sugono, 1999:11). Logat bahasa Indonesia orang Jawa tampak dalam pelafalan /b/ pada posisi awal nama-nama kota, seperti *mBandung*, *mBanyuwangi*, atau realisasi pelafalan kata seperti *pendidi'an*, *tabra'an*, *kenai'an*, *gera'an*.

Logat daerah paling kentara karena tata bunyinya. Logat Indonesia yang dilafalkan oleh seorang Tapanuli dapat dikenali, misalnya, karena tekanan kata yang amat jelas. Logat Indonesia orang Bali dan Jawa, karena pelaksanaan bunyi /t/ dan /d/ - nya.

Ciri-ciri khas yang meliputi tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksentasi yang berbeda-beda.

b. Ragam Terpelajar

tingkat pendidikan penutur bahasa Indonesia juga mewarnai penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur berpendidikan tampak jelas perbedaannya dengan yang digunakan oleh kelompok penutur yang tidak berpendidikan. Terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari bahasa asing, seperti contoh berikut:

Tidak Terpelajar**Terpelajar**

Pidio

Video

Pilem

Film

Komplek

Kompleks

Pajar

Fajar

Pitamin

Vitamin

c. Ragam Resmi

Ragam resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti pertemuan-pertemuan, peraturan-peraturan, dan undangan-undangan.

Ciri-ciri Bahasa Resmi

- 1) Menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten;
- 2) Menggunakan imbuhan secara lengkap;
- 3) Menggunakan kata ganti resmi;
- 4) Menggunakan kata baku;
- 5) Menggunakan EYD;
- 6) Menghindari unsur kedaerahan.

Contoh Ragam Resmi

- a) Saya sudah melihat laporan itu.
- b) Saya telah menerima perintah dari beliau.
- c) Saya sudah mengerjakan tugas tadi malam.

d. Ragam Tidak Resmi

Ragam tidak resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti dalam pergaulan, dan percakapan pribadi, (lihat Keraf, 1991:6). Ciri-ciri

ragam bahasa tidak resmi kebalikan dari ragam bahasa resmi. Ragam bahasa tidak resmi ini digunakan ketika kita berada dalam situasi yang tidak normal.

Ragam bahasa resmi atau tidak resmi ditentukan oleh tingkat keformalan bahasa yang digunakan. Semakin tinggi tingkat kebakuan suatu bahasa, berarti semakin resmi bahasa yang digunakan. Sebaliknya semakin rendah pula tingkat keformalannya, makin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan, (lihat Sugono, 1998: 12-13).

Contoh Ragam Tidak Resmi

- a) Gue dah lihat laporan itu.
- b) Saya dapat perintah darinya.
- c) Saya sudah ngerjain tugas tadi malam.

2.1.3.3 Berdasarkan Pesan Komunikasi

Berdasarkan topik pembicaraan, ragam bahasa dapat dibagi menjadi: ragam politik, ragam hukum, ragam pendidikan, ragam jurnalistik, dan ragam sastra dan sebagainya. Kelima jenis ragam tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Ragam Politik

Bahasa politik berisi kebijakan yang dibuat oleh penguasa dalam rangka menata dan mengatur kehidupan masyarakat, dengan sendirinya penguasa merupakan salah satu sumber penutur bahasa yang mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan bahasa di masyarakat.

b. Ragam Hukum

Salah satu ciri khas dari bahasa hukum adalah penggunaan kalimat yang panjang dengan pola kalimat luas. Diakui bahwa bahasa hukum Indonesia tidak terlalu memperhatikan sifat dan ciri khas bahasa Indonesia dalam strukturnya. Hal ini disebabkan karena hukum Indonesia pada umumnya didasarkan pada hukum yang ditulis pada zaman penjajahan Belanda dan ditulis dalam bahasa Belanda. Namun terkadang sangat sulit menggunakan kalimat yang pendek dalam bahasa hukum karena dalam bahasa hukum kejelasan norma-norma dan aturan terkadang membutuhkan penjelasan yang lebar, jelas kriterianya, keadaan serta situasi yang dimaksud.

c. Ragam Sastra

Ragam bahasa sastra memiliki sifat atau karakter subjektif, lentur, konotatif, kreatif dan inovatif. Dalam bahasa yang beragam khusus terdapat kata-kata, cara-cara penuturan, dan ungkapan-ungkapan yang khusus, yang kurang lazim atau tak dikenal dalam bahasa umum.

Bahasa sastra ialah bahasa yang dipakai untuk menyampaikan emosi (perasaan) dan pikiran, fantasi dan lukisan angan-angan, penghayatan batin dan lahir, peristiwa dan khayalan, dengan bentuk istimewa. Istimewa karena kekuatan efeknya pada pendengar/pembaca dan istimewa cara penuturannya.

Bahasa dalam ragam sastra ini digunakan sebagai bahan kesenian disamping alat komunikasi. Untuk memperbesar efek penuturan dikerahkan segala kemampuan yang ada pada bahasa. Arti, bunyi, asosiasi, irama, tekanan, suara, panjang pendek suara, persesuaian bunyi kata, sajak, asonansi, posisi kata,

ulangan kata/kalimat dimana perlu dikerahkan untuk mempertinggi efek. Misalnya, bahasa dalam sajak jelas bedanya dengan bahasa dalam karangan umum.

Berbeda dengan ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra banyak menggunakan kalimat yang tidak efektif. Penggambaran yang sejelas-jelasnya melalui rangkaian kata bermakna konotasi sering dipakai dalam ragam bahasa sastra. Hal ini dilakukan agar tercipta pencitraan di dalam imajinasi pembaca.

d. Ragam Sosial dan Ragam Fungsional

Ragam sosial dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat.

Ragam sosial membedakan penggunaan bahasa berdasarkan hubungan orang misalnya berbahasa dengan keluarga, teman akrab dan atau sebaya, serta tingkat status sosial orang yang menjadi lawan bicara. Ragam sosial ini juga berlaku pada ragam tulis maupun ragam lisan. Sebagai contoh orang takkan sama dalam menyebut lawan bicara jika berbicara dengan teman dan orang yang punya kedudukan sosial yang lebih tinggi.

Pembicara dapat menyebut “kamu” pada lawan bicara yang merupakan teman tetapi takkan melakukan itu jika berbicara dengan orang dengan status sosial yang lebih tinggi atau kepada orang tua.

Ragam Fungsional, sering juga disebut ragam professional merupakan ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Sebagai contoh yaitu adanya ragam keagamaan, ragam

kedokteran, ragam teknologi, dan lain-lain. Kesemuaan raga mini memiliki fungsi pada dunia mereka sendiri.

e. Ragam Jurnalistik

Bahasa Jurnalistik adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh dunia persurat-kabaran (dunia pers = media massa cetak). Dalam perkembangan lebih lanjut, bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipergunaka oleh seluruh media massa. Termasuk media massa audio (radio), audio visual (televise) dan multimedia (internet).

Ragam bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa yang dibentuk karena spesifikasi materi yang disampaikannya. Ragam khusus jurnalistik termasuk dalam ragam bahasa ringkas.

Ragam ringkas mempunyai sifat-sifat umum sebagai berikut:

- a) Bahasanya padat.
- b) Selalu berpusat pada hal yang dibicarakan.
- c) Banyak sifat objektifnya daripada subjektifnya.
- d) Lebih bersifat memberitahukan daripada menggerakkan emosi.

Tujuan utama adalah supaya pendengar/pembaca tahu atau mengerti. Oleh karena itu, yang diutamakan ialah jelas dan seksamanya. Kalimat-kalimatnya disusun selogis-logisnya. Bahasa jurnalistik ditujukan kepada umum, tidak membedakan tingkat kecerdasan, kedudukan, keyakinan dan pengetahuan.

Jika ditelusuri lebih jauh, ragam berdasarkan cara pandang penutur dapat dirinci lagi berdasarkan cirri (1) kedaerahan, (2) pendidikan, dan (3) sikap

penutur. Sehingga, disamping ragam yang tertera di atas, terdapat pula ragam menurut daerah, ragam menurut pendidikan, dan ragam menurut sikap penutur.

Ragam menurut daerah akan muncul jika para penutur dan mitra komunikasinya berasal dari suku/etnik yang sama. Pilihan ragam akan beralih jika para pelakunya multietnik atau suasana berubah, misalnya dari tak resmi menjadi resmi.

Penetapan ragam yang dipakai tergantung pada situasi, kondisi, topic pembicaraan, serta bentuk hubungan antar pelaku. Berbagai faktor tadi akan mempengaruhi cara pandang penutur untuk menetapkan salah satu ragam yang digunakan (dialek, terpelajar, resmi, tak resmi).

Dalam praktek pemakaian seluruh ragam yang dibahas di atas sering memiliki kesamaan satu sama lain dalam hal pemakaian kata. Ragam lisan (sehari-hari) cenderung sama dengan ragam dialek, dan ragam tak resmi, sedangkan ragam tulis (formal) cenderung sama dengan ragam resmi dan ragam terpelajar.

Selanjutnya, ragam terpelajar tentu mirip dengan ragam ilmu. Ini akan diberikan contoh ragam-ragam tersebut. Ragam ilmu sengaja dipertentangkan dengan ragam non ilmu demi kejelasan ragam ilmu itu sendiri.

Ragam	Contoh
Lisan	Sudah sayabaca buku itu.
Tulis	Saya sudah membaca buku itu.
Dialek	<i>Gue udeh baca itu buku</i>
Terpelajar	Saya sudah membaca buku itu.

Resmi	Saya sudah membaca buku itu.
Tak Resmi	Sudah sayabaca buku itu.

Non Ilmu (non ilmiah)

- a) Polisi bertugas *menanyai* tersangka.
- b) Setiap agen akan mendapatkan *potongan*.
- c) *Jalan* cerita sinetron itu membosankan.

Ilmu (ilmiah)

- a) Polisi bertugas *menginterogasi* tersangka.
- b) Setiap agen akan mendapat *rabat*.
- c) *Alur* cerita sinetron itu membosankan.

Ciri-ciri ragam ilmiah

- a) Bahasa Indonesia ragam baku;
- b) Penggunaan kalimat efektif;
- c) Menghindari bentuk bahasa yang bermakna ganda;
- d) Penggunaan kata dan istilah yang bermakna lugas dan menghindari pemakaian kata dan istilah yang bermakna kias;
- e) Menghindari penonjolan persona dengan tujuan menjagaobjektivitas isi tulisan;
- f) Adanya keselarasan dan keruntutan antar proposisi dan antarlinea.

Contoh Ragam Bahasa berdasarkan topik pembicaraan

- a) Dia dihukumkarena melakukan tindak pidana. (ragam hukum).
- b) Setiap pembelian di atas nilai tertentu akan diberikan diskon. (ragam bisnis)
- c) Cerita itu menggunakan unsur *flashback*. (ragam sastra).
- d) Anak itu menderita penyakit kuorsior. (ragam kedokteran)

e) Penderita autisme perlu mendapatkan bimbingan yang intensif. (ragam psikologi)

2.1.4 Pengertian Moral

Moral (Bahasa Latin *Moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya.

Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

2.1.5 Nilai-Nilai Moral

Moral pada dasarnya merupakan suatu kebiasaan dan adat dalam kehidupan masyarakat sehingga moral perlu ditingkatkan dan ditanamkan sedini mungkin demi kebaikan bersama agar setiap masyarakat berperilaku yang baik. Selibuhnya, masyarakat dapat menempatkan dirinya sebagai manusia yang beradab dan memiliki harga diri yang tinggi dalam sebuah penilaian di masyarakat.

Pendidikan moral mempunyai hubungan erat dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam kenakalan remaja. Setiap aktivitas pendidikan bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku pada diri peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Subur, 201: 89). Keberhasilan dalam pelajaran nilai moral yang paling utama adalah seberapa terus-menerus perbuatan baik itu ditunjukkan oleh individu yang telah selesai mengikuti pembelajaran.

Menurut Muslich dalam Asmari (2017 : 14), sejatinya, pengajaran sastra dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral, yaitu (1) kejujuran, (2) pengorbanan, (3) demokratis, (4) santun, (5) kepedulian, (6) kedisiplinan, (7) kemandirian, dan (8) kesucian hati.

1. Kejujuran

Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Bersikap jujur terhadap orang lain yang juga berarti sikap terbuka. Sikap yang terbuka dan menghormati hak orang lain.

2. Pengorbanan

Pengorbanan adalah suatu tindakan atas kesadaran yang tulus ikhlas atau bisa diartikan sebagai kerelaan seseorang akan suatu hal dan mempunyai tujuan. Tindakan tersebut tanpa meminta imbalan kepada orang yang membutuhkan pertolongan.

3. Demokratis

Demokratis merupakan suatu sistem pemerintahan yang setiap warganya memiliki kesetaraan hak dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah kehidupan, kemampuan dan keinginan mempelajari keadaan sehingga lebih adil dan lebih sesuai dengan martabat manusia.

4. Santun

Sikap ramah tamah, bertingka laku yang baik dan sopan, serta berkata dengan bahasa yang baik (lemah-lembut).

5. Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

6. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

7. Kemandirian

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Kesucian Hati

Kesucian hati adalah memiliki sikap dan hati yang bersih terhindar dari hal-hal yang bersifat negative. Orang yang memiliki kesucian hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatannya. Ia sadar bahwa kelemahan dan kekuatannya memiliki keterbatasan. Kesucian hati membuat seseorang tidak mudah sombong.

2.1.6 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali novella (dalam bahasa Jerman: novella). Secara harafiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini pengertian novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia Novelet (Inggris: novelette yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek).

Karya sastra yang disebut novelette adalah karya yang lebih pendek daripada novel tetapi lebih panjang daripada cerpen, katakanlah pertengahan dari keduanya (Nurgiyantoro dalam Retno, 2013:57). Pengertian yang lebih rinci disampaikan oleh (Sumardjo dalam Ana, 2015 : 101), Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Namun, ukuran luas disini tidak mutlak demikian, yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya, temanya, sedangkan karakternya, setting, dan lain-lain hanya satu saja.

Novel lebih mudah dibaca sekaligus lebih sulit dibaca dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan sulit karena novel dituliskan dengan skala besar sehingga mengandung satu kesatuan organisasi yang lebih luas dari cerpen. (Stanton dalam Retno, 2013 : 58) menyatakan bahwa fisik novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian dari alur cerita.

Beliau juga mengatakan bahwa pada dasarnya kebanyakan orang mengira bahwa cara termudah untuk memahami dunia novel adalah dengan bertanya kepada pengarangnya. Kenyataannya malah pandangan ini gagal dipraktikkan. Sebagian besar pengarang akan menolak ketika diminta menjelaskan karya mereka secara mendalam, atau mungkin novel tersebut justru menjelaskan banyak hal, lebih dari perkiraan-perkiraan pengarang sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang mengangkat permasalahan yang kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsure intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terkait dalam mengungkapkan setiap kejadian peristiwa yang diceritakan.

2.1.7 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Abrams menyatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bagian yang menjadi komponennya secara Bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro, 2010: 36).

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara Bersama membentuk sebuah totalitas. Namun, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstinsik. Kedua unsur ini lah yang banyak digunakan untuk mengkaji sebuah novel atau karya sastra pada umumnya.

1. Unsur-unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsure intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jikadilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebut Sebagian saja misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 23).

Penulis akan membahas unsur-unsur intrinsik satu demi satu, yang meliputi unsur; tema, latar, penokohan, plot, sudut pandang dan amanat.

a. Tema

Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi (Waluyo, 2011: 7). Tema merupakan keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia "tersembunyi" dibalik cerita yang mendukungnya (Nurgiyantoro, 2010: 68). Tema pada hakikatnya merupakan makna yang terkandung dalam cerita. Makna cerita

dalam sebuah karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menemukan tema pokok cerita. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita.

Tema disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema akan terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto, 2005: 15).

Hampir sama dengan pendapat suharianto di atas, tema menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Esti (2013: 71-72) yaitu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra danyang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Menurut Nurgiyantoro (2010:70) tema dalah dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Dari beberapa uraian di atas, tema adalah gagasan pokok atau ide pokok suatu karya sastra yang ingin disampaikan oleh penulis. Tema merupakan unsur terpenting yang terkandung dalam karya sastra.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur terpenting dalam prosa. Istilah tokoh digunakan untuk menunjuk orangnya atau pelaku cerita (Ginanjari)

2012:15). Istilah penokohan untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Abrams mengatakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan, berdasarkan peranannya dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2010: 165).

Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan dimunculkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita, dan sebaliknya ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek adalah tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2010: 176). Tokoh sebagai pelaku pada sebuah cerita sangat berkaitan dengan jalannya cerita, tanpa adanya tokoh itu, cerita tidak akan berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam karya sastra, sedangkan penokohan adalah karakter atau sifat yang dimiliki oleh pelaku dalam karya sastra. Tokoh dan penokohan dalam suatu karya sastra merupakan unsur yang sangat penting.

c. Alur atau Plot

Menurut waluyo (2011:9), alur atau plot sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Stanton menyatakan bahwa alur atau plot

adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain (Nurgiyantoro, 2010: 113).

Kenny mengemukakan plot atau alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Nurgiyantoro, 2010: 113).

Berdasarkan kriteria urutan waktunya, ada tiga macam plot atau alur, yaitu:

1. Plot maju atau progresif

Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir;

2. Plot sorot balik

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal cerita secara logika, melainkan mungkin dari tahapan tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian awal cerita dikisahkan.

3. Plot campuran

Peristiwa gabungan dari plot progresif dan plot sorot balik. Dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian cerita yang dihadirkan

oleh para pelaku dalam cerita, dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita.

d. Latar

Latar dalam cerita adalah lingkungan tempat peristiwa (Baribin, 1985: 63). Latar berkaitan dengan dimana, kapan, dan suasana peristiwa itu berlangsung. Menurut Abrams, latar disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010: 216).

Latar merupakan penggambaran lokasi, tempat atau waktu terjadinya suatu peristiwa pada novel. Latar dianggap penting karena latar merupakan salah satu penanda daya tarik para pembaca.

e. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Setiap penyair bermaksud ikut meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. Amanat memang tidak ditulis langsung, tetapi tersirat dibalik makna-makna karya yang ditulisnya (Waluyo, 2010: 155).

2. Unsur-unsur Ekstrinsik Novel

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya, namun tidak ikut menjadi bagiandi dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2002: 23-24).

Unsur ekstrinsik dari novel ini dilihat dari biografi pengarang yang berasal dari Belitung yang secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Nilai-nilai pendidikan dalam novel "Ayah" karya Andrea Hirata ini di antaranya: religius, sabar, suka menolong, pemaaf, kerja keras, penuh kasih sayang, toleransi.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevansi

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian yang Dilakukan penulis, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan Salsijah, pada tahun 2016 dengan judul " Analisis Unsur Intrinsik novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabilaela dan Rangga Almahendra," Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji. Masalah yang dalam penelitian Salsijah adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabilaela dan Rangga Almahendra. Hasil Analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabilaela dan Rangga Almahendra, terdapat unsur intrinsik yang terbagi menjadi tujuh yaitu, tema, perwatakan tokoh, alur, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salsijah pada tahun 2016 dengan judul "Analisis Unsur Intrinsik novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabilaela dan Rangga Almahendra," dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis unsur intrinsik novel. Sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan novel yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan Kd Dana Handika, dkk, dari Jurusan Pendidikan

Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja pada tahun 2019 dengan judul “Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan indentifikasi ragam bahasa Indonesia siswa dalam penggunaan ragam bahasa terhadap hasil belajar siswa SD Negeri Pedawa. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif karena menggambarkan suatu peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini (Dantes, 2012). Perbedaan hasil penelitian Kd Dana Handika, dkk adalah meneliti penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal, sedangkan peneliti menggunakan ragam bahasa dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti ragam bahasa Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan Kurniadi, Aluisius Titus dari Program Studi

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma pada tahun 2018 berjudul “Analisis nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja nilai moral yang terkandung dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*? (2) Apa saja nilai sosial yang terkandung dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*? (3) Bagaimana implementasi nilai moral dan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*?. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa

dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye mengandung nilai moral dan sosial yang dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Nilai moral dan nilai sosial diperoleh dengan menganalisis wujud-wujud nilai yang terkandung dalam novel yang dikaji. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai perilaku dan sifat tokoh pada rangkaian cerita novel. Nilai moral yang terkandung pada novel yang dikaji mencakup empat jenis, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Nilai sosial pada novel ini lebih mengarah pada nilai yang dianggap baik dan dianggap buruk oleh masyarakat melalui kisah tokoh yang mengarahkan pembaca untuk mengidentifikasi baik dan buruknya secara sosial. Penelitian Kurniadi tidak hanya meneliti nilai moral tapi juga meneliti nilai sosial. Sedangkan pada penelitian ini hanya meneliti nilai moral. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai moral dalam novel, Sedangkan perbedaannya menggunakan novel yang berbeda.